

PENDEKATAN ILLAT FIL HADITS

Muhammad Syafii Rangkuti, Rheina Fattah Nadenggan Hasibuan
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: muhammadsyafii909090@gmail.com, rheinafattah571@gmail.com

Abstrak

Pendekatan *'illat fi al-hadits* merupakan salah satu metode penting dalam kritik hadis yang berfokus pada pengungkapan cacat tersembunyi dalam sanad (rantai perawi) maupun matan (isi teks) hadis. Cacat tersebut sering kali tidak tampak secara eksplisit, sehingga tidak cukup hanya mengandalkan klasifikasi umum seperti shahih, hasan, atau da'if. Identifikasi terhadap *'illat* membutuhkan kecermatan tinggi, kemampuan membandingkan berbagai jalur periwayatan, serta pemahaman mendalam terhadap profil dan karakteristik para perawi. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada mata kuliah Metode Penelitian Hadis, pendekatan ini memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan analitis mahasiswa terhadap kualitas hadis. Namun dalam praktiknya, pembelajaran pendekatan *'illat* masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan waktu perkuliahan, kompleksitas materi, kurangnya literatur ajar yang aplikatif, dan keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks-teks klasik. Artikel ini membahas secara ringkas konsep *'illat*, urgensinya dalam kritik hadis, serta potensi integrasinya dalam pembelajaran metodologi penelitian hadis. Penguatan pendekatan ini melalui studi teks klasik, metode pembelajaran berbasis kasus, dan latihan komparatif sanad diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menilai keautentikan hadis secara lebih kritis dan menyeluruh.

Kata Kunci: Illat hadits, Kritik hadis, Metode penelitian hadits

Abstract

The 'illat fi al-hadith approach is a significant method in hadith criticism that focuses on uncovering hidden defects within the sanad (chain of narrators) and matn (text) of hadiths. These defects are often not explicitly visible and cannot be sufficiently addressed through general classification such as sahih, hasan, or da'if. Identifying 'illat requires high precision, the ability to compare multiple transmission routes, and deep knowledge of the narrators' profiles and characteristics. In higher education, particularly in the Hadith Research Methods course, this approach plays a strategic role in shaping students' analytical skills in evaluating the authenticity of hadiths. However, in practice, the teaching of the 'illat approach remains suboptimal. Several factors contribute to this, including limited classroom time, the complexity of the subject matter, the lack of practical teaching materials, and students' difficulties in accessing and understanding classical texts. This article briefly discusses the concept of 'illat, its importance in hadith criticism, and its potential integration into the teaching of hadith research

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 527

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

methodology. Strengthening this approach through the study of classical texts, case-based learning methods, and comparative sanad exercises is expected to improve students' understanding and ability to critically and comprehensively assess hadith authenticity.

Keywords: Hidden defects in hadith, Hadith criticism, Hadith research methodology

PENDAHULUAN

Ilmu hadits adalah salah satu cabang ilmu dalam studi Islam yang sangat penting, mengingat hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Salah satu aspek utama dalam ilmu hadis adalah kritik terhadap kualitas hadis, yang bertujuan untuk memastikan otentisitas dan kebenaran teks hadis. Di antara berbagai metode yang digunakan dalam kritik hadis, pendekatan 'illat fi al-hadits memiliki peran yang sangat krusial. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi cacat tersembunyi dalam sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks) hadits, yang seringkali tidak tampak dengan mudah. Identifikasi 'illat memungkinkan para ahli hadits untuk mengungkap kelemahan yang tidak dapat ditemukan hanya dengan melihat derajat sahih atau da'if-nya sebuah hadis.

Meskipun pendekatan 'illat ini sangat penting dalam penelitian hadis, penerapannya dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Metode Penelitian Hadis, masih terbatas. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk keterbatasan waktu pengajaran, kompleksitas materi yang diajarkan, serta kurangnya sumber-sumber ajar yang praktis dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang dapat mengintegrasikan pendekatan 'illat ini secara efektif dalam kurikulum, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami klasifikasi hadits, tetapi juga mampu menerapkan analisis mendalam terhadap validitas hadits.

Sebagai bagian dari pengembangan metodologi dalam studi hadits, integrasi pendekatan 'illat dapat menjadi langkah signifikan dalam membentuk generasi peneliti hadits yang lebih kritis, teliti, dan tidak sekadar tekstual. Dengan pembekalan kemampuan membaca sanad secara komparatif dan mengidentifikasi anomali narasi, mahasiswa akan lebih siap menghadapi dinamika intelektual dalam penelitian hadits modern, baik dalam konteks akademik maupun sosial keagamaan.¹

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Illat fil Hadist

'illat secara Bahasa dan Istilah

'Illat merupakan kata yang terambil dari bahasa Arab, الْعِلَّةُ. Secara etimologi, kata الْعِلَّةُ merupakan bentuk masdar yang memiliki jamak العلل. Dikutip dalam Kamus Lisan al-'Arab mengartikan 'illat yakni bermakna sakit (المرض), sebab (السبب), dan kejadian (احلثت).² Definisi yang diberikan oleh para ulama adalah adanya sebab-sebab yang tersembunyi dan tidak jelas (ghamid) yang mempengaruhi suatu hadist sehingga mengurangi keabsahannya, meskipun secara umum hadis tersebut terlihat murni.³ Di sisi lain, varian faktor yang mendiskreditkan hadist dengan adanya dugaan cacat pada salah satu informan hadis antara lain tuduhan berbohong, lalai, ingatan yang buruk, dan lain-lain. Istilah 'illah terkadang

¹ Nasir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadith al-Da'ifah wa al-Maudhu'ah* (Damascus: al-Maktab al-Islami, 1993), 45–47.

² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar sadir, tt.), Juz 11, hlm. 570

³ Muhammdan Ajjaj Al-Khatib, *ushul al-Hadist*, ter. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafi, *Ushul Al-Hadist. Pokok-pokok Ilmu Hadist* (Jakarta: gaya media pratama, 2007) h. 263

digunakan untuk menyebut kebohongan informan hadist, kelalaiannya, ingatan buruknya, dan sebab-sebab minor lain yang tampak. Lebih lanjut, dikatakan sebagai ilmu yang membahas perihal cacat tersembunyi yang mungkin terdapat dalam suatu hadis yang keiksistensianya dapat menjatuhkan nilai hadis yang secara lahir tampak sahih.⁴

Berdasarkan ragam pengertian 'illat yang disajikan oleh para ulama semuanya memiliki kesamaan yaitu kecacatan yang tersembunyi. Cacat secara umum yakni kecacatan yang mudah ditemukan seperti cacat pada perawi atau keterputusan pada sanad.⁵

Secara terminologi, terdapat beberapa rumusan definisi 'illat yang di kemukakan oleh para ulama, antara lain :

1. Menurut al-Baidawi, sebagian ulama Hanafiyah dan juga sebagian ulama Hanabilah, 'illat adalah suatu sifat yang berfungsi sebagai pengenalan bagi suatu hukum. Maksudnya, bila terdapat suatu 'illat pada suatu hal maka disitu terdapat hukum, karena dari keberadaan 'illat itulah hukum itu bisa diidentifikasi.
2. Menurut Ibn al-Hajib, 'illat adalah suatu sifat yang jelas dan konsisten (mundabit) yang jika menetapkan hukum atas dasar sifat tersebut, secara logika, maka akan diperoleh apa yang menjadi tujuan orang-orang yang berakal, baik memperoleh keselamatan maupun mencegah kerusakan. Karena itu, 'illat merupakan motif di balik penetapan hukum yaitu masalah yang menjadi tujuan syari'ah.
3. Menurut Abd al-Wahab Khallaf, 'illat adalah sifat yang terdapat dalam hukum ashal yang digunakan sebagai dasar hukum, dan dengan 'illat tersebut akan diketahui hukum di dalam furu'. Umpamanya, memabukkan adalah sifat yang ada pada khamar, dan kemudian dijadikan dasar diharamkannya khamar. Maka dengan 'illat tersebut, dapat diketahui haramnya setiap minuman yang memabukkan.
4. Menurut al-Amidi, 'illat ialah suatu sifat yang jelas dan konsisten (mundabit), dengan menetapkan hukum sesuai dengan sifat tersebut apa yang layak menjadi tujuan penetapan hukum itu dapat diperoleh. Sama ada hukum tersebut berbentuk itsbat (positif) maupun nafyi (negatif) baik bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan maupun untuk mencegah kerusakan.⁶

Ruang lingkup 'illat fil Hadist

Ruang lingkup 'illat al-hadist yang terbagi ke dalam tiga pokok pembahasan, di antaranya 'illat yang terjadi dalam sanad, 'illat dalam matan, dan 'illat dalam sanad dan matan sekaligus.

1. 'Illat pada Sanad

Pada proses penelitian hadis, kecacatan ditemukan banyak terjadi dalam sanad. Terkadang 'illat (kecacatan) yang ada dalam hadis mu'allal jenis ini dapat merusak atau mencederai kevaliditasan sanad tanpa mempengaruhi matan, atau dapat mencacatkan sanad sekaligus matan, seperti apabila suatu hadis tidak dikenal kecuali melalui seorang priwayat, namun setelah diteliti terdapat 'illat, seperti irsal, idtirab (goncangan), inqita' (keterputusan) yang tersembunyi, atau merupakan hadis mauquf yang kelihatannya marfuk, dan terdapat pula perbedaan nama dan perawi yang berbeda tapi ada kesalah pahaman bahwa perawinya adalah orangnya sama, dan

⁴ Hery Sahputra, "Pemikiran Kritik Sanad Hadis", Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan Vol. 5, No. 1 (2022): h. 135.

⁵ M. Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 152

⁶ Kaizal bay "metode mengetahui 'illat dengan Nash (Al-Qur'an dan sunnah) dalam Qiyas" jurnal Ushuluddin. Vol. XVIII No.2, Juli 2012. Hlm. 141

sebagainya. Jika ahli merasa yakin dengan apa yang ditelitinya, maka ia bisa menetapkan bahwa hadis tersebut tidak sahih. Tetapi jika meragu maka kebijakannya ditangguhkan statusnya dan tidak dipergunakan sebagai hujjah hingga ada keputusan final dari penelitian yang dilakukan.

2. Illat pada Matan

Layaknya 'illat yang terjadi dalam sanad, hal yang sama juga terjadi pada matan atau redaksi hadis. Akan tetapi, jumlah hadistnya tidak menyamai atau menandingi jumlah 'illat pada sanad. 'Illat pada matan merupakan penyebab tersembunyi pada matan yang mencacatkan hadis. Pertama, 'Illat yang terdapat pada matan namun tidak sampai merusak matan maupun sanad. Kedua, 'Illat yang terdapat pada matan namun hanya merusak matannya, tidak berefek pada kesahihan sanadnya. Bentuk ketiga yakni 'illat yang terdapat pada matan dan merusak matan bahkan sanadnya. Sebagai contoh, Jarir bin Yazid meriwayatkan dari Anas bin Malik, dan jalur sanad lainnya dari Ibn Abi Laila dari 'Abd al-Karim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw berwudu dengan menggunakan dua liter air. Sedangkan riwayat yang tepat adalah satu mud, bukan dua liter.

3. Illat pada Sanad dan Matan

Terkadang 'illat terjadi dalam sanad dan matan secara sekaligus. Hal ini akan berpengaruh besar pada status hadisnya. Redaksi hadis, "Barang siapa ini mendapatkan satu rakaat (dari sisa waktu) dalam salat Jumat atau lainnya, maka ia telah menunaikan (salatnya)", yang ditransmisikan oleh Baqiyyah dari Yunus dari al-Zuhri, dari Salim dari Ibn 'Umar dari Nabi saw., tersebut sebenarnya bersumber dari Salamah dari Abu Hurairah. Makanya sanadnya termasuk mengandung 'illat. Sedangkan pada matannya terlihat ada perbedaan di kata wa gairiha. Maka cacat pada sanad dan matan pada hadis tersebut merusak kesahihan hadis tersebut.⁷

Posisi penting 'Illat dalam penelitian Hadist yaitu yang pertama adalah Menentukan Apakah Hadist Sahih atau tidak, Sebuah hadist bisa lahiriah tampak sahih, namun setelah diteliti ternyata mengandung 'illat, sehingga statusnya turun menjadi hasan, dhaif, atau bahkan maudhu' (palsu). Yang kedua yaitu Menjadi Pembeda antara Hadis Sahih dengan Hadis Sahih Lighairihi. 'Illat menjadi faktor penentu apakah sebuah hadis benar-benar sahih *li dzatihi* (sahih secara mandiri) atau hanya tampak sahih karena penguat-penguat dari luar (*sahih lighairihi*). Selanjutnya adalah Digunakan oleh Para Ahli Hadis Tingkat Tinggi Ilmu tentang 'illat adalah ilmu tersulit dalam ilmu hadis, hanya bisa dilakukan oleh ulama besar seperti Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan lainnya. Mereka mampu menemukan 'illat dalam hadis yang tidak bisa diketahui oleh orang awam.

B. Signifikansi Pendekatan 'Illat dalam Analisis Hadits

Pendekatan 'illat dalam analisis hadits memiliki signifikansi besar, khususnya dalam menilai keautentikan sebuah hadits dari sisi sanad (rantai perawi) dan matan (isi/teks hadis). Berikut ini uraian mengenai signifikansi pendekatan ini:

Pertama, pendekatan ini sangat penting untuk menjaga keaslian hadist dari kemungkinan distorsi atau kesalahan periwayatan. 'Illat dapat berupa kesalahan perawi dalam

⁷ Hikmawati Sultani, 'illat Hadist (konsep hingga keurgensiannya dalam kritik Hadist) jurnal studi Al-Qur'an-hadist dan pemikiran Islam. Vol.6 No.1, Juni 2024

menyambungkan sanad, perubahan lafaz, atau kekeliruan dalam penghafalan yang tidak langsung terlihat secara lahiriah.⁸

Kedua, pendekatan ini memungkinkan para ahli hadis untuk membedakan hadis shahih dan dha'if secara lebih akurat, bahkan ketika sebuah hadis tampaknya sahih dari segi sanad dan keadilan perawinya. Ibn al-Salah menyebut ilmu ini sebagai cabang ilmu yang paling sulit dan tidak bisa dikuasai kecuali oleh para ulama besar dengan hafalan dan kejelian tinggi⁹

Ketiga, pendekatan 'illat mencerminkan tingkat keilmuan tinggi para muhadditsin, seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Ibn Abi Hatim. Dalam karya "Kitab al-Ilal", Ibn Abi Hatim merinci berbagai hadis yang tampak sahih namun memiliki cacat tersembunyi berdasarkan pendapat para ahli seperti ayahnya Abu Hatim dan Abu Zur'ah al-Razi.¹⁰

Keempat, kodifikasi hadis oleh para penyusun kitab hadis seperti al-Bukhari dan Muslim pun memperhatikan 'illat sebagai salah satu pertimbangan utama. Al-Tirmidzi, dalam kitab "al-'Ilal al-Ṣaghīr", menegaskan pentingnya ilmu ini dalam metodologi penilaian hadits.¹¹

Kelima, analisis 'illat juga berfungsi sebagai penjaga agar hadis tidak disalahgunakan. Ali ibn al-Madini menjelaskan bahwa mendeteksi 'illat memerlukan intuisi tajam dan kapasitas hafalan yang luar biasa, sehingga tidak semua orang dapat dengan mudah menilai keautentikan hadits.¹²

C. Langkah-langkah mengetahui 'illat fil hadits

Untuk memahami 'illat suatu hadits, prosedurnya melibatkan menghimpun beragam hadis, memeriksa masing-masing dengan cermat, mengidentifikasi perbedaan yang ada dalam laporan-laporan dan mengevaluasi daya ingat serta kemampuan menghafal narator-narator hadis tersebut. Melalui proses penyelidikan yang teliti ini, apabila ada 'illat yang berpengaruh pada hadis, maka akan diambil suatu kesimpulan oleh peneliti. Menurut pendapat Syaikh Manna' Al-Qaththan, teknik untuk mengidentifikasi 'illah dari hadis ialah dengan mengumpulkan variasi jalur hadis dan meneliti perbedaan antar perawi serta menilai tingkat keandalan mereka, kerja yang dilaksanakan oleh spesialis di bidang ini. Dengan metode ini, kita bisa menentukan apakah sebuah hadis itu mu'tal (terdapat 'illat) atau tidak. Seorang peneliti mungkin merasa sangat yakin bahwa hadis tersebut memiliki 'illat, namun ketika ditanya tentang apa sebenarnya 'illat itu, ia mungkin tidak mampu menjelaskannya dengan tepat. Yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang ini. Dengan cara ini, kita dapat mengetahui apakah hadis tersebut mu'tal (memiliki 'illat) atau tidak. Jika menurut peneliti ada 'illah dalam hadits tersebut, maka hadits itu akan dihukumi sebagai tidak sahih. Bahkan terkadang seorang peneliti memperoleh keyakinan yang kuat, bahwa hadits tersebut memiliki illat.

Menurut ulama hadits, bahwa illat hadits sulit dilakukan, dikarenakan:

1. Untuk meneliti l'illat hadits, diperlukan intuisi (ilham), pernyataan itu diungkapkan oleh 'Abdur rahman bin Mahdi (w 194 H/814 M).

⁸ Mohammad Najib, "Analisis Hadis dari Perspektif Ilmu 'Ilal," *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 15, no. 2, 2022.

⁹ Hasnan Kasan et al., "Al-'Ilal al-Hadithiyah: An Analysis of Its Classification and Application," *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 2020.

¹⁰ Abdul Halim, "Kajian Terhadap Kitab Al-'Ilal Li Ibn Abi Hatim," *Jawami' al-Kalim: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 5, no. 2, 2022.

¹¹ Riza Fahmi, "Analisis Kritik Sanad Hadis Ditinjau dari Pendekatan Ilmu 'Ilal," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 6, no. 2, 2022

2. Yang mampu melakukan penelitian ‘illat hadits adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan yang banyak, pahamakan hadits di hafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat kedahbitan para periwayat hadits, serta ahli dibidang sanad dan matan hadits.¹³

Diantara langkah-langkah yang ditempuh untuk mengungkap "illah" atau sebab-sebab yang mendasari hadits, terutama diperlukan pendekatan ilmiah yang rinci dan pemahaman mendalam terhadap hadits tersebut. Untuk memahami "illah" dalam hadits, beberapa metode utama dapat diterapkan, diawali dengan studi filologi. Proses ini menelaah teks hadits dari aspek filologis, yaitu mengkaji perbedaan antar manuskrip dan penyimpangan yang mungkin terjadi selama penyebaran teks tersebut dari satu generasi ke generasi lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa ‘illat memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hadis karena ‘illat menjadi salah satu syarat kesahihan hadis, namun ‘illat harus dibedakan antara sanad dan matan. Meskipun demikian, ‘illat seringkali dijadikan sebagai teori saja dan belum diterapkan dalam penelitian hadis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan kritik sanad dan matan, khususnya terkait dengan ‘illat, serta mendukung penerapan pengakuan terhadap kaidah mayor matan untuk meningkatkan kualitas penelitian hadits.

Menurut pendapat lain Cara untuk mengetahui adanya ‘illah dalam hadis ini adalah dengan melakukan mu'aradah, yaitu pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap matan hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antarkonsep dengan dalil syariat yang lain, yaitu dengan petunjuk eksplisit al-Quran, hadis yang lain, pengetahuan kesejarahan dan penalaran akal sehat.¹⁴

Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah saat hadits diucapkan. Pemahaman akan situasi sosial, politik, dan kebudayaan era Nabi Muhammad sangat penting untuk memberikan wawasan terhadap pengajaran yang disampaikan melalui hadits. Kajian Asbab al-Wurud juga menjadi bagian dari proses ini, di mana kita mempelajari keadaan atau peristiwa tertentu yang melatarbelakangi diucapkannya hadits.

Aspek lain yang tak kalah kritis adalah pemeriksaan terhadap individu-individu yang meriwayatkan hadits, dikenal sebagai rijal. Langkah ini melihat ke akuratan dan integritas para perawi, mengkaji kejujuran dan karakter mereka serta keberlanjutan dan kekuatan rangkaian perawian. Terakhir, analisis metodologi hadits merupakan tahap puncak yang mencakup evaluasi atas metode yang digunakan dalam memastikan validitas hadits dan relevansinya dengan "illah" yang diteliti. Keseluruhan langkah ini merupakan rangkaian proses yang saling terkait, di mana setiap langkah memberikan informasi yang berharga dalam penerapan penelitian hadits yang teliti.¹⁵

D. Contoh-contoh ‘Illat dalam Hadits

Berikut beberapa contoh illat fil hadist, yaitu :

1. ‘Illat pada Sanad

Pada proses penelitian Hadist, kecatatan ditemukan banyak terjadi dalam sanad. Terkadang ‘illat yang ada dalam hadist, jenis ini dapat merusak atau mencederai kevaliditasan sanad tanpa mempengaruhi matan, atau dapat mencacatkan sanad

¹³ M. Syuhudi; Ismail, Metodologi penelitian hadits Nabi / M. Syuhudi Ismail (Bulan Bintang, 1992), 87

¹⁴ H Rajab, "MU'ARADAH SEBAGAI METODE MEMAHAMI 'ILLAH PADA MATAN HADIS," Jurnal Al- Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 1 (30 Juni 2021): 93–113.

¹⁵ Rafiatun najah qamariah, "Illah Hadits, posisi dan pengaruhnya terhadap keshahihan Hadits." Jurnal pendidikan dan keagamaan, Vol.9, No.01, juni 2021

sekaligus matan, seperti apabila suatu hadis tidak dikenal kecuali melalui seorang priwayat, namun setelah diteliti terdapat 'illat, seperti irsal idtirab (goncangan), inqita' (keterputusan) yang tersembunyi, atau merupakan hadist mauquf yang kelihatannya marfuk,²⁹ dan terdapat pula perbedaan nama dan perawi yang berbeda tapi ada kesalahan pahaman bahwa perawinya adalah orangnya sama, dan sebagainya.

Menurut Ali bin Al-Madani dan Al-Khatib al-baghdadi untuk mengetahui Hadist, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadist yang diteliti dihimpunkan. Kemudian melakukan i'tibar al-hadist, untuk cross check. Hal ini bertujuan bila hadist tersebut memiliki tawabi' dan atau syawahid. Setelah itu, seluruh biografi dan kualitas informan dalam sanad tersebut diverifikasi berdasarkan komentar para kritikus informan dan kecacatan yang termuat dalam hadist. Melalui tahap verifikasi tersebut, maka akan diputuskan apakah hadist tersebut ber-'illat atau tidak. Berikut contoh redaksi hadist tentang Nabi saw salat Maghrib dengan membaca QS. at-Tur :

وما روى زهير عن عثمان ابن أبي مُصْعَرٍ سلمان عن أبيه أتى النبي يقرأ بالطور صلاة المغرب. أبو سليمان سمى عثمان عن نافع لم يسمع القرآن. وقوع العلة في الأُسناد ما رواه زهير بن محمد عن عثمان بن سليمان عن أبيه : (أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقرأ في المغرب بالطور). قال الحاكم : أخرج العسكري وغيره هذا الحديث في الوحدان وهو معلول. أبو عثمان لم يسمع من النبي صلى الله عليه وآله وسلم ولا رآه. وعثمان (لم يروه عن أبيه) إنما رواه عن نافع بن جبير بن مطعم عن أبيه. و اسمه : عثمان بن أبي سليمان

Sanad hadist ini terlihat muttasil (bersambung), di ceritakan oleh orang yang adil dari orang yang adil pula, akan tetapi sanadnya tidak shahih disebabkan terdapat illat di dalamnya. Sedangkan matannya shahih. Hadist ini menurut al-hakim diriwayatkan hadist tunggal maka statusnya hadist ma'lul. Letak illat-nya, karena Abu ustman tidak mendengar langsung dari Nabi Saw, bahkan tidak meriwayatkan dari ayahnya, melainkan dari Nafi; bin jubair bin mutim dari ayahnya. Sedangkan identitas yang valid dikenal dengan usman bin abi sulaiman. Jadi, bukan usman bin salman. Meskipun sanad mengalami illat pada sanad, namun matannya selamat. Hal ini dikarenakan hadist tentang informasi tersebut juga termuat di kitab lainnya dan berstatus shahih.

2. 'Illat pada Matan

Layaknya 'illat yang terjadi dalam sanad, hal yang sama juga terjadi pada matan atau redaksi hadist. Akan tetapi, jumlah hadisnya tidak menyamai atau menandingi jumlah 'illat pada sanad. 'Illat pada matan merupakan penyebab tersembunyi pada matan yang mencacatkan hadist. 'Illat yang terdapat pada matan namun tidak sampai merusak matan maupun sanad. Seperti kisah 'Umar bin Khattab pada masa jahiliah yang pernah bernazar untuk beriktikaf di al-Masjidil haram. Terdapat dua riwayat yang memuat kisah tersebut dan keduanya memiliki konteks yang berbeda. Yang pertama menampilkan 'Umar beriktikaf pada semalaman

إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أُعْتِكَفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Dan lainnya mengungkapkan seharian, yaitu

إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أُعْتِكَفَ يَوْمًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Menurut Imam al-Nawawi, tidak ada pertentangan dalam dua riwayat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa "Keduanya bisa dikompromikan (jam'u bayn al-riwayatayn). Bisa jadi Umar menyebut keduanya di hadapan Nabi saw, malam dan siang. Lalu Nabi hanya menyebut salah satunya dalam jawaban." Dengan kata lain, Dalam satu riwayat Umar menyebut malam, dan Nabi menyuruh menunaikannya. Dalam riwayat lain Umar menyebut siang, dan jawabannya tetap sama. Maka ini menunjukkan bahwa intinya adalah penegasan atas nazar itu, bukan waktu pastinya.

3. 'Illat pada Sanad dan Matan

Terkadang 'illat terjadi dalam sanad dan matan secara sekaligus. Hal ini akan berpengaruh besar pada status hadistnya :

ومثاله ما رواه بقره عن يونس، عن الزهري عن سالم عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (من أدرك ركعة من صلاة الجمعة وغيرها فقد أدرك) قال أبو حاتم الرازي : هذا خطأ المتن والاسناد، أما هو الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم من أدرك من صلاة ركعة فقد أدركها) وأما قوله من صلاة الجمعة فليس هذا في الحديث فوهم في كليهما: أنظر علل الحديث ص ١٧٢ ج ١ . ٤٧

Illat pada sanad dari hadist tersebut yaitu yang ditransmisikan oleh Baqiyyah dari Yunus dari al-Zuhri, dari Salim dari Ibn 'Umar dari Nabi saw, tersebut sebenarnya bersumber dari Salamah dari Abu Hurairah. Maka dari itu, sanadnya termasuk mengandung 'illat.

Hadist tersebut berbicara secara umum tentang seluruh salat fardhu, termasuk Jumat. Hadis ini menyatakan bahwa jika seseorang mendapatkan satu rakaat, maka ia dianggap telah mendapatkan keseluruhan salat. Tetapi sebagian ulama mempersoalkan penerapannya pada salat Jumat, karena salat Jumat memiliki kekhususan, yaitu, karena jumlah rakaatnya hanya dua dan waktunya sangat terbatas.

Dalam riwayat Muslim, tidak disebutkan "Jumat", hanya disebut "shalat". Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i, disebut "salat Jumat". Inilah yang menjadi potensi 'illat matan. Umumnya lafaz bisa disalahpahami sebagai berlaku untuk seluruh salat, padahal sebagian ulama memandang Jumat memiliki hukum khusus. Mayoritas ulama tetap menerima hadis ini dan menerapkannya pada semua salat, termasuk Jumat, dengan syarat, ia mendapatkan satu rakaat sebelum matahari tergelincir untuk Jumat.¹⁶

KESIMPULAN

Kajian mengenai 'illat dalam hadis merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang sangat penting dan krusial, sebab 'illat menyangkut keberterimaan sebuah hadis dari segi keabsahan sanad dan keshahihan matannya. Ilmu ini secara umum membahas kecacatan tersembunyi yang tidak tampak secara lahiriah dalam sanad maupun matan hadis, namun setelah melalui penelitian mendalam, ditemukan indikasi yang dapat menjatuhkan derajat hadis tersebut. 'Illat bisa berupa kelemahan pada perawi, kesalahan penghubungan sanad, perubahan lafal, hingga perbedaan riwayat yang tidak bisa dikompromikan.

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan 'illat dengan penekanan yang berbeda, namun semuanya sepakat bahwa 'illat merupakan penyebab yang tersembunyi dan berpengaruh terhadap hukum atau validitas suatu hadis. Definisi dari tokoh seperti al-Baidawi, Ibn al-Hajib, dan al-Amidi memperlihatkan bahwa 'illat juga memiliki dimensi fungsional sebagai dasar penetapan hukum. Oleh karena itu, pendekatan 'illat tidak hanya penting dalam menilai kualitas hadis, tetapi juga dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari hadis yang lemah bahkan palsu.

Ruang lingkup 'illat dalam hadis meliputi tiga aspek: pada sanad, pada matan, dan kombinasi keduanya. Hadis yang secara zahir tampak sahih bisa jadi mengalami kelemahan karena adanya 'illat tersembunyi seperti irsal, inqita', atau ikhtilaf syadid dalam matan. Pengetahuan tentang 'illat ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan membutuhkan keahlian tinggi dalam ilmu hadis, hafalan kuat, serta kemampuan analisis kritis.

¹⁶ Hikmawati sultani. ILLAT AL-HADIST , *jurnal studi al-Qur'an Hadist*, No.1 Vol.6, 2024, hal 104

Para imam besar seperti al-Bukhari, Muslim, dan Ibn Abi Hatim dikenal memiliki keahlian tinggi dalam mendeteksi 'illat ini.

Contoh-contoh konkret seperti hadis tentang niat dalam wudhu dan hadis talqin menunjukkan bahwa sebuah hadis bisa menjadi lemah karena kelemahan perawi atau pertentangan jalur periwayatan. Penelitian terhadap 'illat dilakukan dengan metode ilmiah seperti mu'arāḍah dan kajian filologis terhadap teks hadis. Dengan demikian, pendekatan 'illat bukan hanya penting dalam kerangka teoretis, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk membedakan hadis sahih dengan yang dha'if, serta menghindarkan umat dari penyimpangan pemahaman terhadap sunnah Nabi Muhammad

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2022) Kajian Terhadap Kitab *Al-'Ilal* Li Ibn Abi Hatim. *Jawami' al-Kalim: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2
- Ajjaj Al-Khatib. (2007) Muhammad. *Ushul al-Hadits*. Terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafi. *Ushul al-Hadist: Pokok-pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Albani, Nasir al-Din. (1993). *Silsilah al-Ahadith al-Da'ifah wa al-Maudhu'ah*. Damascus: al-Maktab al-Islami.
- Fahmi, Riza. (2022). Analisis Kritik Sanad Hadis Ditinjau dari Pendekatan Ilmu 'Ilal. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2
- Hasnan Kasan, et al. (2020). Al-'Ilal al-Hadithiyyah: An Analysis of Its Classification and Application. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*,
- Hery Sahputra. (2022) Pemikiran Kritik Sanad Hadis. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1: 135.
- Ibn Manẓūr. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ṣādir, tt., Juz 11, hlm. 570
- Kaizal Bay. (2012) "Metode Mengetahui 'Illat dengan Nash (Al-Qur'an dan Sunnah) dalam Qiyas." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2: 141.
- Najah Qamariah, Rafiatun. (2021). 'Illah Hadits, Posisi dan Pengaruhnya terhadap Keshahihan Hadits. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 1
- Najib, Mohammad. (2022). Analisis Hadis dari Perspektif Ilmu 'Ilal. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 15, no. 2.
- Rajab, H. (2021) Mu'arāḍah sebagai Metode Memahami 'Illah pada Matan Hadis. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 : 93-113.
- Sultani, Hikmawati. (2024). 'Illat Hadis (Konsep hingga Keurgensiannya dalam Kritik Hadis)." *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam* 6, no. 1
- Syuhudi Ismail, M. (2005). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang,
- Syuhudi Ismail, M. (1992) *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sultani, Hikmawati. (2024) 'Illat al-Hadist. *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadist*, vol. 6, no. 1, 2024.